
IDENTIFIKASI TELUR CACING *SOIL TRANSMITED HELMINT* (STH) PADA SISWA SDN 3 ANJIR SERAPAT TENGAH KECAMATAN KAPUAS TIMUR

Identification of Soil Transmitted Helmint (STH) Eggs in Students of SDN 3 Anjir Serapat Tengah East Kapuas District

Ambo Febri Hana NS¹, Rizki Perdani^{1*}, Hafiz Al Farizi¹, Hajrah Hidriya¹

¹Politeknik Unggulan Kalimantan

Email: gperdaniku@gmail.com

ABSTRACT

*Worm infection is a disease caused by parasitic worms. The occurrence of worm infections worldwide is very high, with 1.5 billion people, or about 24%. Worm infections in Indonesia especially affect children aged around 1-12 years, caused by Soil Transmitted Helminth (STH), which are worms that require soil to live and use soil as a disease transmission agent. Species of Soil Transmitted Helminth (STH) include *Ascaris lumbricoides* (roundworm), *Trichuris trichiura* (whipworm), and hookworm. SDN 3 Anjir Serapat Tengah, located in the East Kapuas sub-district, is a school with a dirt courtyard where many students play barefoot. Additionally, the area often experiences flooding, and no worm infection examinations have ever been conducted there. The purpose of this study is to determine the presence of Soil Transmitted Helminth (STH) egg infections among the students of SDN 3 Anjir Serapat Tengah in the Kapuas Timur District. The method used in this research is the native method. This study is descriptive quantitative in nature. The sampling technique used is total sampling. The results of the study from 23 samples of students at SDN 3 Anjir Serapat Tengah in the Kapuas Timur District indicate that there are no Soil Transmitted Helminth (STH) egg infections.*

Keywords: *Soil Transmitted Helminth, Native Method*

ABSTRAK

Kecacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit cacing. Kejadian penyakit kecacingan di seluruh dunia sangat tinggi yaitu dengan 1,5 miliar orang, atau sekitar 24%. Infeksi kecacingan di Indonesia terutama pada anak-anak usia sekitar 1-12 tahun yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helmint* (STH) yaitu cacing yang membutuhkan tanah untuk hidup dan menjadikan tanah sebagai agen penyebaran penyakitnya. Spesies *Soil Transmitted Helmint* (STH) meliputi *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trihiura* (cacing cambuk), *hookworm* (cacing tambang). SDN 3 Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur merupakan sekolah yang berhalaman tanah dan masih banyak siswa yang bermain di tanah tanpa alas kaki, selain itu tempat tersebut sering mengalami banjir dan belum pernah dilakukan pemeriksaan kecacingan. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui adanya infeksi telur cacing *Soil Transmited Helmint* (STH) pada siswa SDN 3 Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode natif. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel secara total sampling. Hasil penelitian dari 23 sampel siswa SDN 3 Anjir

Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur menunjukkan bahwa tidak terdapat infeksi Telur Cacing *Soil Transmitted Helmint* (STH).

Kata Kunci: *Soil Transmitted Helmint*, Metode Natif

PENDAHULUAN

Kecacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit cacing. Kecacingan masih menjadi masalah umum di seluruh dunia, khususnya di negara-negara daerah tropis dan subtropis. Kejadian penyakit kecacingan di seluruh dunia sangat tinggi yaitu dengan 1,5 miliar orang, atau sekitar 24% (*World Health Organization*, 2023). Indonesia menghadapi masalah kesehatan, salah satunya adalah kecacingan. Berdasarkan hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia dari beberapa Provinsi di Indonesia didapatkan persentase kecacingan secara umum sebesar 40%-60%, sedangkan prevalensi kejadian pada anak usia sekolah sebanyak 30%-90% (Ainun dkk, 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar Kalimantan Tengah tahun 2018, dengan angka kecacingan 16,5%, Provinsi Kalimantan Tengah berada di peringkat 26. Kasus kecacingan di Kabupaten Kapuas yaitu sebanyak 2.970 kasus (Primadani, dkk, 2024).

Infeksi Kecacingan di Indonesia terutama pada anak-anak usia sekitar 1-12 tahun yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminth* (STH) yaitu cacing yang membutuhkan tanah untuk hidup dan menjadikan tanah sebagai agen penyebaran penyakitnya. Spesies *Soil Transmitted Helminth* (STH) meliputi *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trihiura* (cacing cambuk), *hookworm* (cacing tambang) (*World Health Organization*, 2023). *Soil Transmitted Helminth* (STH) dapat menyebabkan pertumbuhan fisik dan mental terganggu sehingga dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif yang bisa terlihat secara langsung. Anak pra-sekolah yang kekurangan gizi bisa mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, seperti stunting (Arifuddin dkk, 2023). Infeksi ini disebarkan melalui telur cacing yang terdapat dalam tinja manusia yang terinfeksi. Telur-telur tersebut dapat mencemari tanah, terutama di daerah dengan sanitasi yang buruk (*World Health Organization*, 2023). Infeksi ini terjadi ketika seseorang menelan telur cacing atau ketika larva cacing memasuki tubuh melalui kulit. Setelah itu, telur atau larva tersebut akan berkembang menjadi cacing dewasa di dalam sistem pencernaan penderita. Cacing dewasa ini hidup di usus manusia dan dapat menghasilkan ribuan telur setiap harinya (Arwandi dkk, 2024).

Tingginya angka kecacingan di Kalimantan Tengah didukung dengan Surveilans yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kapuas yang dilaksanakan pada Juli 2024 yaitu dari 330 sampel yang diperiksa, ditemukan 1,52% anak terinfeksi cacing, jenis cacing yang ditemukan meliputi *Enterobius vermicularis* (0,61%), *Ascaris lumbricoides* (0,30%), *Hymenolepis* (0,30%), *Hookworm* (0,30%) dan penelitian yang dilakukan oleh Kristianto W (2021) yang di lakukan di UPT Puskesmas Brimba Kecamatan Kapuas Ilir didapatkan hasil bahwa yang terinfeksi kecacingan sebanyak 22 (36,67%) orang pada anak umur 7-10 tahun. Adapun tingginya kecacingan pada usia anak sekolah dasar didukung oleh penelitian yang dilakukkan oleh Sari (2021) yang dilakukan di SDN Handil Babirik Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut didapatkan hasil sebanyak 5 sampel (16,7%) dinyatakan terinfeksi kecacingan, 3 sampel (10%) merupakan telur cacing *Trichuris trichura* dan 2 sampel (6,7%) lainnya merupakan telur cacing *Ascaris lumbricoides*. Penelitian Mutikah (2024) yang dilakukan di SDN Alalak Utara 3 didapatkan hasil sebanyak 1 siswa (2%) positif terdapat telur cacing STH jenis *Ascaris lumbricoides* pada siswa usia 8 tahun berjenis kelamin perempuan.

Faktor risiko penyebab tingginya prevalensi penyakit cacingan adalah rendahnya tingkat sanitasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan buruknya sanitasi lingkungan. Perilaku yang dimaksud seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, jajan di sembarangan tempat yang kebersihannya tidak terpelihara, BAB tidak di toilet melainkan di jamban sehingga feses yang mengandung telur cacing dapat

mencemari tanah dan air serta kurangnya ketersediaan sumber air bersih (Sigalingging dkk, 2019).

Hasil survei yang telah dilakukan peneliti, penelitian akan dilakukan di Kecamatan Kapuas Timur di Desa Anjir Serapat tepatnya dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Anjir Serapat Tengah, hal ini didasarkan atas kondisi lingkungan halaman masih tanah dan masih banyak siswa bermain di tanah tanpa alas kaki yang menjadi acuan dalam pemilihan tempat penelitian, selain itu tempat tersebut sering mengalami banjir apabila terjadi hujan dan belum pernah dilakukan pemeriksaan kecacingan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helmint* (STH) pada Siswa SDN 3 Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur".

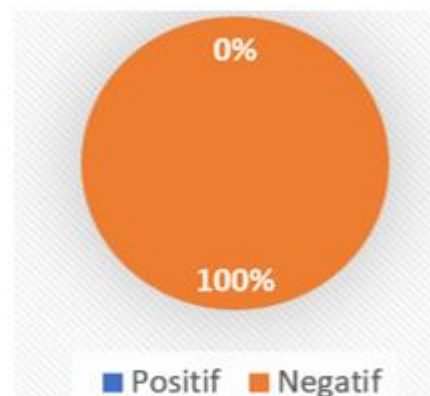
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Adapun rancangan penelitian ini menggunakan *Cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur pada bulan april 2025. Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan sampel feses. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu sebanyak 23 orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa kaca penutup, kaca objek, pipet tetes, pot sampel, mikroskop, sarung tangan latex, masker, label, *cooler box*, plastik limbah, plastik klip, *ice pack*, adapun bahan yang digunakan berupa eosin 2% dan Formalin 10%. Teknik pemeriksaan menggunakan metode natif yaitu secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemeriksaan Telur Cacing STH

Berikut hasil pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helmint* (STH) dapat dilihat pada gambar diagram 4.1



Gambar 4. 1 Diagram Hasil Pemeriksaan Telur Cacing STH

Berdasarkan diagram 4.1 didapatkan hasil 100% negatif telur cacing *Soil Transmitted Helmint* (STH) pada 23 sampel feses siswa SDN 3 Anjir Serapat Tengah Kecamatan kapuas Timur yang sudah dilakukan pemeriksaan serta perbandingan standar gambar telur cacing *Soil Transmitted Helmint* (STH).

Hasil Pemeriksaan Telur Cacing STH Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut hasil pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helmint* (STH) berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4. 1 Hasil Pemeriksaan Telur Cacing STH Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil Pemeriksaan Telur Cacing STH Berdasarkan Jenis Kelamin						
Jenis Kelamin	Positif		Negatif		Total	
	N	%	N	%	N	%
Laki-Laki	0	0%	12	52%	12	52%
Perempuan	0	0%	11	48%	11	48%
Jumlah	0	0%	23	100%	23	100%

Hasil Pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted helmint* (STH) dari 23 siswa terdiri dari 12 (52%) responden laki-laki dan 11 (48%) responden perempuan yang mana hasilnya negatif.

Hasil Pemeriksaan Telur Cacing STH Berdasarkan Kelas

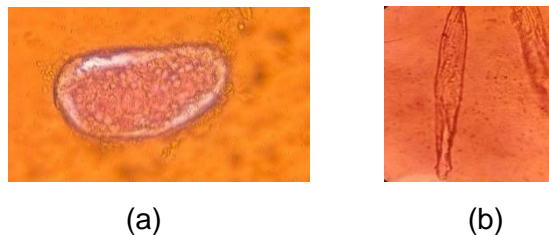
Berikut hasil pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helmint* (STH) berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4. 2 Hasil Pemeriksaan Telur Cacing STH Berdasarkan Kelas

Hasil Pemeriksaan						
Kelas	Positif		Negatif		Total	
	N	%	N	%	N	%
1	0	0	2	9	2	9
2	0	0	3	13	3	13
3	0	0	3	13	3	13
4	0	0	5	22	5	22
5	0	0	5	22	5	22
6	0	0	5	22	5	22
Jumlah	0	0%	23	100%	23	100%

Seluruh siswa SDN 3 Anjir Serapat Tengah Kecamatan kapuas Timur berjumlah 23 orang, siswa terbanyak ada pada kelas 4, 5 dan 6 yang mana menunjukkan hasil negatif.

Beberapa temuan yang diperoleh dalam pemeriksaan ini berupa sel tanaman dan tumbuhan yang dapat dilihat pada gambar 4.2:



Sumber: (Dokumentasi pribadi)

Gambar 4. 2 (a) Serat Tumbuhan dan (b) Sel Tanaman

Hasil penelitian ini dikuatkan dengan beberapa kuisisioner yang sudah dijawab oleh para siswa yang dapat dilihat pada tabel 4.3

NO	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		N	%	N	%
1	Apakah anda biasa mencuci tangan sebelum makan?	23	100%	0	0%
2	Apakah anda memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun?	18	78%	5	22%
3	Apakah anda rutin memotong kuku? (minimal 1x seminggu)	20	87%	3	13%
4	Apakah anda mempunyai kebiasaan menggigit kuku?	0	0%	23	100%
5	Apakah anda sering bermain di tanah tanpa alas kaki?	15	65%	8	35%
6	Apakah anda sering buang air besar di sungai, kebun, tanah selain di toilet ?	8	35%	15	65%
7	Apakah anda biasa mencuci tangan setelah buang air besar?	21	91%	2	9%
8	Apakah anda meminum obat cacing 6 bulan 1x?	22	96%	1	4%

Tabel 4. 3 Hasil Kuisisioner Siswa SDN 3 Anjir Serapat Tengah

Berdasarkan hasil kuisisioner pada tabel 4.3, sebagian besar siswa masih menerapkan pola hidup bersih sehat (PHBS).

Berdasarkan hasil pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helmint* pada 23 sampel fekes siswa di SDN 3 Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur menunjukkan bahwa tidak terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helmint* (STH) pada para siswa yang dapat dilihat pada gambar 4.1. Karakteristik responden yaitu 52% laki-laki dan 48% perempuan, responden yang paling banyak di kelas 4,5,6, yaitu masing-masing sebanyak 22%. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kuisisioner, walaupun sebagian besar siswa masih banyak yang bermain di tanah tanpa alas kaki namun sebagian besar masih melakukan perilaku pola hidup bersih sehat lainnya seperti mencuci tangan sebelum makan 23 orang (100%), memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun 18 orang (78%), rutin memotong kuku 20 orang (87%), tidak membiasakan menggigit kuku 23 orang (100%), tidak buang air besar di jamban 15 orang (65%), biasa mencuci tangan setelah buang air besar 21 orang (91%) dan meminum obat cacing 6 bulan 1x 22 orang (96%). Kebiasaan mencuci tangan dengan air dan sabun sebelum makan dapat membantu menurunkan risiko penyebaran infeksi bakteri maupun parasit (Asda & Sekarwati, 2020). Menurut Dinas kesehatan Gunung Kidul pada tahun 2022 Pemberian Obat Pencegahan secara Massal (POPM) untuk kecacingan adalah proses pemberian obat yang dilakukan secara simultan kepada seluruh penduduk yang menjadi sasaran di daerah yang berisiko terhadap cacingan, sebagai bagian dari upaya untuk mencegah penyebaran kecacingan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada sampel fekes ditemukan beberapa sel tumbuhan atau sel tanaman yang dapat dilihat pada gambar 4.2.

Menurut Setyawan dkk (2021) ada beberapa elemen yang terdapat pada fekes diantaranya sel tumbuhan yang dapat menyerupai cacing dan sel tanaman yang dapat menyerupai telur cacing. Sel tumbuhan dan sel tanaman dapat ditemukan dalam sampel fekes karena manusia mengonsumsi makanan yang mengandung serat tumbuhan seperti sayuran,

buah-buahan dan biji-bijian. Serat tumbuhan tersebut tidak dicerna sempurna oleh tubuh manusia akan tetapi berada di dalam usus besar dan pada akhirnya dikeluarkan melalui feses.

Albendazole merupakan salah satu jenis obat yang dapat digunakan untuk mengatasi infeksi cacing. Albendazole dapat dimanfaatkan untuk berbagai jenis infeksi kecacingan seperti cacing kremi, *Hookworm*, *Ascariasis*, *Trichuriasis*, dan *Strongiloidiasis*, adapun Mebendazole bekerja dengan cara menghalangi pembentukan mikrotubuli pada telur cacing *Hookworm*, telur *Ascaris lumbricoides*, dan telur *Trichuris trichura*. Obat ini berfungsi untuk meningkatkan frekuensi potensial aksi dan menghambat pengiriman impuls neuromuskular pada cacing, sehingga cacing mengalami kontraksi dengan paralisis tonik dan akhirnya mati (Makani, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat diambil kesimpulan hasil pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helmint* (STH) pada siswa SDN 3 Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur yaitu Negatif 100%. Responden laki-laki berjumlah 12 (52%) dan responden perempuan berjumlah 11 (42%). Responden paling terbanyak pada kelas 4, 5, 6 yaitu masing-masing sebanyak 5 orang (22%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N., 1, R., Zanaria, M., Nurjannah, N., Husna, F., Romi, T., Putra, I., & Abstrak, I. A. (2020). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2): 29.
- Arifuddin, A., Prihatni, Y., Setiawan, A., Wahyuni, R. D., Nur, A. F., Dyastuti, N. E., & Arifuddin, H. (2023). Epidemiological Model of Stunting Determinants in Indonesia. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(2): 224-234.
- Arwandi, D., & Saputra, Y. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kecacingan pada Orang Tua Siswa Sebagai Upaya Pemberantasan Kecacingan di SDN Mampang 2 Depok, *Panrita Abdi* 8(4): 890–899.
- Asda, P., & Sekarwati, N. (2020). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Dan Kejadian Penyakit Infeksi Dalam Keluarga Di Wilayah Desa Donoharjo Kabupaten Sleman. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(1), 1.
- Dinas Kesehatan. (2024). *Surveilans Kecacingan pada Anak Sekolah di Kabupaten Kapuas*. Dinas Kesehatan. <https://dinkes.kapuaskab.go.id/web/surveilans-kecacingan-pada-anak-sekolah-di-kabupaten-kapuas-temuan-dan-rekomendasi/>
- Dinas Kesehatan Gunung Kidul (2022). *Pemberian Obat Pencegahan massal (POPM) Kecacingan*. Dinas Kesehatan Gunung kidul. <https://dinkes.gunungkidulkab.go.id/pemberian-obat-pencegahan-massal-popm-kecacingan/>
- Kristianto Wawan, R. H. N. I. I. (2021). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan pada Anak Usia 7 – 10 Tahun di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Barimba Kecamatan Kapuas Ilir KabupatenKapuas Tahun 2020*. (Eds)
- Makani, M. (2022). Pola Pemberian Obat Cacing Pada Anak Di Wilayah Kalimantan Tengah. *Jurnal Borneo Cendika*, 6 (2) : 59-65.
- Mutikah, (2024). *Identifikasi Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Alalak Utara 3*. [Karya Tulis Ilmiah]. Tidak diterbitkan, Politeknik Unggulan kalimantan
- Primadani, A, M, Z., Putri, N, E., Solikhah, M, P. (2024). Identifikasi Cacing STH dan Protozoa Usus pada Anak. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5, 8906–8912.
- Sari A, (2021). *Gambaran Pemeriksaan Soil Transmitted Helminths (STH) Metode Flotasi pada Murid SDN Handil Babirik Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut*. [Karya Tulis

- Ilmiah]. Tidak diterbitkan, Politeknik Unggulan Kalimantan
- Setyawan, Hariyati, S., Handayani,S,S., Sari, Y., Mashuri,Y,A., Negara,K,S,P. (2022). *Pemeriksaan Tinja parasitologis*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan tentang Cacangan dan Upaya Pencegahan Kecacangan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2): 96–104.
- WHO. (2023). *Soil-transmitted helminth infections*. World Health Organization. <https://www.who.int/health-topics/soil-transmitted-helminthiases>